

BAB IV

TEMUAN DAN BAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai temuan dan pembahasan. Pemaparan ini mencangkup dua hal yaitu tindakan retensi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih untuk mempertahankan supremasi kulit putih serta apa saja reaksi terhadap tindakan retensi tersebut dalam *The Underground Railroad*.

4.1 Tindakan Retensi Supremasi Kulit Putih

Ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih untuk memertahankan ideologi supremasi kulit putih. Tindakan ini berkaitan dengan langkah pencegahan dalam mengatasi permasalahan orang-orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan di Amerika bagian Selatan ke Amerika bagian Utara. Tindakan pencegahan tersebut didominasi oleh pendeteksian atau pencarian orang-orang kulit hitam yang dilakukan melalui surat perintah pencarian, pengangkap budak dan peraturan yang berkaitan dengan perbudakan.

4.1.1 Surat Perintah Pencarian

Seorang pemilik budak bernama Terrence Randall mengiklankan sebuah pencarian terhadap Cora yang melarikan diri dari perkebunannya di Amerika bagian selatan. Cora pergi bersama temannya Caesar ke kawasan Amerika bagian utara. Pencarian terhadap mereka telah berlangsung selama kurang lebih enam jam namun tidak menemui hasil sehingga pagi harinya Terrance Randall membuat Surat perintah pencarian dan segera menyebarkannya ke publik. Surat itu merupakan media yang digunakan oleh pemilik budak untuk menginformasikan identitas orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan kepada orang kulit putih lainnya.

Proses pencarian ini melibatkan banyak pihak diantaranya para pemilik budak, para pengawas yang bekerja di perkebunan (*overseers*), penangkap budak yang disewa oleh para pemilik budak (*slave catcher*) serta orang kulit putih pada umumnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penangkapan budak-budak yang melarikan diri dari perkebunan.

”Terrance’s reward was unprecedented. Advertisements were posted at every public place. The worst sort of scoundrels took up the chase. Drunkards, incorrigibles, poor whites who didn’t even own shoes delighted in this opportunity to scourge the colored population. Patrol bands marauded through the slave villages and ransacked the homes of freemen, stealing and committing assaults.” (Whitehead, 2016: 58).

Adanya surat pencarian ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik budak untuk mengetahui keberadaan budaknya serta upaya untuk mengembalikan budak tersebut kembali ke perkebunan. Surat perintah pencarian orang

kulit hitam disebarkan ke seluruh daerah di Amerika khususnya di area-area publik seperti pasar dan alun-alun kota sehingga surat ini dapat dilihat banyak orang dan meningkatkan kemungkinan tertangkapnya para kulit hitam yang berstatus budak.

Hal ini juga seringkali dimanfaatkan oleh orang-orang kulit putih dengan tingkat ekonomi rendah sebagai kesempatan untuk mendapatkan sejumlah uang hadiah dari hasil tangkapan para pelarian. Adanya kesenjangan pada masyarakat kulit putih ini disebabkan adanya perbedaan strata atau kelas sosial yang dipengaruhi oleh keturunan maupun kekuasaan yang menyebabkan tidak semua orang kulit mempunyai kondisi hidup yang sama. Oleh karena itu, mereka akan terlibat dalam proses pencarian para pelarian.

Surat perintah pencarian sebagaimana disebutkan di atas merupakan cara yang dilakukan oleh para pemilik budak untuk mendeteksi keberadaan orang-orang kulit hitam yang melarikan diri. Mereka adalah para budak dari perkebunan di Amerika bagian selatan dan menuju Amerika bagian utara. Dengan adanya surat ini, para pemilik budak mengharapkan bantuan dari orang kulit putih lain untuk mengembalikan budak yang melarikan diri kembali ke perkebunan miliknya.

Situasi pada kutipan data di atas merupakan sebuah pemaparan yang disampaikan melalui menggunakan fokusasi eksternal. Hal ini dapat diketahui sebab tidak ada satu pun tokoh yang menceritakannya serta menunjukkan bahwa agen yang berada di luar cerita melihat proses pencarian orang kulit hitam yang melarikan diri. Dalam pencarian para pelarian itu, orang-orang kulit putih seringkali melakukan

pencarian ke pemukiman orang kulit hitam. Pemukiman ini terdiri dari dua bagian, yaitu bentukan para pemilik budak dan bentukan masyarakat kulit hitam yang berhasil melarikan diri bahkan telah berstatus merdeka. Pemukiman bentukan para pemilik budak merupakan pemukiman yang dibuat dan diatur sebagai tempat tinggal orang-orang kulit hitam yang bekerja di perkebunan mereka. Sementara di pemukiman lainnya dimana orang kulit hitam berstatus merdeka merupakan pemukiman yang dibentuk oleh orang-orang kulit hitam yang telah berhasil melarikan diri.

Keberadaan pemukiman tersebut diciptakan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan tersebut. Orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan biasanya bersembunyi di kabin-kabin pemukiman ini untuk beristirahat pada malam hari dan melarikan diri ke hutan di pagi hari agar tidak terlacak oleh pemilik dan penangkap budak. Baik pemukim maupun orang kulit hitam yang melarikan diri, mereka tidak dapat lepas dari diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih karena mereka pun mengalami perampokan dan tindakan-tindakan kekerasan.

Sementara itu, pada pernyataan "*Patrol bands marauded through the slave villages and ransacked the homes of freemen, stealing and committing assaults.*", menunjukkan bahwa ketika para *slave catcher* memasuki kawasan pemukiman, mereka menyisir setiap rumah dengan cara menerobos. Mereka pun mengobrak-abrik setiap rumah atau tempat yang dicurigainya sebagai tempat bersembunyi para pelarian.

Seringkali mereka memperlakukan masyarakat kulit hitam yang berstatus merdeka secara lahir atau pemberian serupa dengan para pelarian itu sendiri.

Ketika mereka mendatangi pemukiman orang kulit hitam yang merdeka dan tidak mendapati pelarian yang dicari. Para *slave catcher* melakukan pencurian barang-barang berharga atau setidaknya memiliki nilai tinggi seperti linen. Selain itu, mereka juga melakukan penyerangan dan pelecehan seksual. Mereka pun kerap kali menjual orang kulit hitam meski mereka berstatus merdeka itu kepada para pemilik budak di perkebunan. Selain itu, para pemilik juga memanggil penangkap budak atau *slave catcher* yang ditugaskan langsung untuk mencari orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan. Para penangkap budak menjadikan surat pencarian yang berisi identitas dan ciri fisik seorang pelarian sebagai informasi utama mereka.

“Runaway or conveyed off, From the subscriber’s residence, near Henderson, on the 16th inst. a negro girl named MARTHA, belonging to the Subscriber. Said girl is of a dark brown complexion, slightly made, and very free spoken, about 21 years of age; she wore a black silk bonnet with feathers; and had in her possession two calico bed quiltings” (Whitehead, 2016: 122).

Berdasarkan data di atas, informasi mengenai surat pencarian tersebut dipaparkan melalui fokusasi eksternal karena tidak terdapat tokoh yang menceritakan hal tersebut. Oleh karena itu agen pun menggambarkan bahwa setiap pemilik perkebunan melakukan pencatatan setiap identitas pekerja sehingga dokumen tersebut dapat digunakan di kemudian hari. Identitas seorang budak yang melarikan diri dipaparkan untuk kemudian dicantumkan dalam surat pencarian. Pada kutipan di atas,

budak yang melarikan diri adalah seorang perempuan kulit hitam bernama Martha. Sebagaimana para pelarian kulit hitam lainnya, ia pergi menuju Amerika bagian utara. Untuk mencegah Martha keluar dari kawasan perkebunan dan sampai di Amerika Utara, pemilik budak harus membuat sebuah surat pencarian dan menyebarkannya.

Adapun lazimnya surat pencarian itu berisi identitas seperti nama, asal perkebunan dimana mereka bekerja, usia dan ciri-ciri fisik berupa warna kulit, bentuk tubuh, bekas luka hingga pakaian yang digunakannya ketika mereka melarikan diri dari perkebunan. Hal ini sebagaimana muncul pada pernyataan "*of a dark brown complexion,*" yang menunjukkan bahwa Martha memiliki warna kulit yang lebih gelap dibandingkan orang kulit hitam lainnya. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua orang kulit hitam memiliki warna kulit yang sama. Selain ciri fisik, pernyataan "*slightly made, and very free spoken, about 21 years of age;*" menunjukkan bahwa Martha adalah seorang gadis muda yang berjiwa bebas sehingga ia cenderung bersikap melawan. Selain informasi mengenai ciri fisik dan kepribadiannya, *Slave catcher* pun dibantu dengan adanya penjabaran tentang jenis pakaian yang dikenakannya terakhir kali di perkebunan. Hal ini tampak pada "*she wore a black silk bonnet with feathers; and had in her possession two calico bed quiltings*". Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Martha seperti juga pelarian lainnya dapat menyamarkan penampilannya agar dapat menghindari penangkapan yang dilakukan oleh *slave catcher*. Mereka seringkali menyamar dengan cara berpakaian menyerupai masyarakat kulit hitam yang berstatus merdeka dan memiliki status sosial di suatu kawasan tertentu. Hanya saja masyarakat

kulit hitam seperti itu sulit ditemui di kawasan Amerika bagian Selatan sehingga kejanggalan dapat diidentifikasi dengan mudah.

Oleh karena itu, ciri-ciri fisik tertentu yang dimiliki oleh para pelarian untuk memudahkan *slave catcher* dalam melakukan pencarian dan penangkapan pelarian yang dimaksud dalam surat pencarian disertakan.

“RAN AWAY from the subscriber on the 6th of February last, his Negro Girl PEGGY. She is about 16 years of age, and is a bright mulatto, about the ordinary height, with straight hair and tolerable good features—she has a ragged scar on her neck occasioned by a burn. She will no doubt attempt to pass for a free girl, and it is likely she has obtained a free pass. She has a down look when spoken to, and not remarkably intelligent. She speaks quick, with a shrill voice”. (Whitehead, 2016: 168).

Seperti halnya surat pencarian ini yang berisi identitas dan ciri-ciri fisik orang kulit hitam yang melarikan diri, data di atas memperlihatkan pentingnya informasi tersebut untuk menunjukkan bahwa setiap pelarian memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini, seorang pelarian bernama Peggy mempunyai ciri-ciri fisik yang berbeda dari orang kulit hitam pada umumnya berwarna kulit lebih gelap. Karena ia merupakan seorang anak berdarah campuran antara orang kulit putih dan orang kulit hitam, ia memiliki kulit yang lebih cerah dan rambut yang lurus. Kondisi ini menunjukkan bahwa seorang anak dengan ras campuran, khususnya kulit hitam, akan diperlakukan sebagai seorang budak.

Selain memiliki ciri fisik yang berbeda, setiap pelarian juga cenderung mempunyai kemampuan yang berbeda-beda khususnya dalam cara mereka berbicara,

seperti yang dipaparkan sebelumnya tentang Martha. Mayoritas orang kulit hitam tidak dapat membaca dan berbicara bahasa Inggris dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tubuhnya, juga Peggy, yang selalu menunduk dan berbicara cepat dengan suara yang melengking. Ketika mendatangi pemukiman budak, orang kulit putih dan *slave catcher* akan keberadaan seorang kulit hitam yang mempunyai karakteristik tersebut karena hal ini dapat diketahui hanya dengan cara berinteraksi dengan orang-orang kulit hitam di pemukiman budak.

Informasi mengenai ciri-ciri fisik budak pun tidak hanya dipaparkan dalam bentuk narasi pada surat pencarian. Sebagian surat pencarian menyertakan sketsa wajah pelarian tersebut untuk memudahkan pencarian "*The sketches on the fliers Terrance had printed after their escape were crudely drawn but resembled them enough that any savvy hunter would look at her twice*". Sketsa wajah yang terdapat di dalam surat pencarian tidak sepenuhnya akurat karena proses penggambaran hanya dilakukan secara seadanya. Dengan kata lain, teknik yang digunakan dalam pembuatan sketsa wajah masih sangat sederhana. Meski demikian, sketsa dianggap cukup mampu menggambarkan rupa orang kulit hitam yang melarikan diri tersebut.

Pembuatan sketsa disebabkan oleh ciri-ciri fisik yang dipaparkan dalam surat pencarian tidak terlalu rinci dan dijumpai pada orang kulit hitam pada umumnya. Akan tetapi, dengan adanya penambahan informasi berupa sketsa wajah di dalam surat pencarian dapat memudahkan orang-orang kulit putih dan *slave catcher* yang memburu pelarian. Dengan berbekal sketsa wajah, mereka dapat melakukan

pemeriksaan terhadap penampilan para kulit hitam berdasarkan identitasnya masing-masing. Mereka pun memeriksa setiap kulit hitam yang mereka jumpai dalam proses pencarian pelarian dan hal itu pun memudahkan penangkapan orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan.

Surat pencarian orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan umumnya berupa poster disebar dan ditempelkan di area-area tertentu seperti pasar atau alun-alun. Namun, selain berbentuk poster, surat pencarian juga dapat berupa selebaran di dalam buletin yang biasanya dibawa oleh orang kulit putih dan *slave catcher* yang memburu pelarian. "***He handed her a flier. It was one of the bulletins Fletcher had described in his cottage, with one change. Now that she knew her letters, the word murder hooked her heart***". Pernyataan ini menunjukkan Fletcher, seorang kulit putih yang membantu Cora dan Caesar melarikan diri dari perkebunan di Amerika bagian selatan. Fletcher memberitahukan Cora dan Caesar bahwa berita mengenai pelarian mereka sudah banyak tersebar bahkan terdapat pada surat kabar yang ia bawa. Dalam surat kabar tersebut disebutkan juga bahwa keduanya melakukan pembunuhan terhadap seorang anak kulit putih. Pada kenyataannya, pembunuhan itu terjadi tanpa sengaja namun bagi para kulit putih menganggapnya sebagai pembunuhan yang disengaja.

Hal tersebut dijelaskan melalui fokalisasi eksternal karena agen tidak menunjukkan interaksinya dengan tokoh-tokoh dalam kejadian itu. Selain itu agen juga dapat melihat kondisi dan perasaan Cora ketika membaca surat tersebut yang mana

hal itu tidak secara langsung dapat dirasakan oleh tokoh lain. Dengan adanya pemberitaan tersebut, Cora dan Caesar semakin diburu oleh orang kulit putih dan *slave catcher*. Kondisi ini mendorong Fletcher untuk memberikan bantuan kepada Cora dan Caesar berupa tempat tinggal serta membantu mereka untuk melanjutkan perjalanan ke daerah lainnya melalui temannya yang terlibat dalam *underground railroad*.

Sebelum bertemu Fletcher, Cora, Caesar, dan Lovey tertangkap basah oleh orang-orang kulit putih ketika melarikan diri. Untuk dapat melanjutkan pelarian, mereka melakukan perlawanan yang mengakibatkan Cora menghantam kepala seorang anak muda berkulit putih dengan seongkah batu hingga tidak sadarkan diri. Tindakan Cora ini membuat Lovey yang tidak mampu melawan tertangkap, sedangkan Cora dan Caesar dapat meloloskan diri.

Karena kedua orang pelarian tersebut berhasil lolos dari tangkapan *slave catcher*, maka penambahan sketsa wajah serta jangkauan pencarian yang lebih luas pun dilakukan. Selain ke kawasan terdekat, mereka pun menyebarkan informasinya ke berbagai kawasan. "*The bills and fliers circulated for hundreds of miles*". Hal ini dilakukan agar orang kulit putih di daerah lainnya dapat mengetahui informasi mengenai orang kulit hitam yang melarikan diri. Para pemilik budak seringkali tidak tahu seberapa jauh jarak yang sudah ditempuh si pelarian. Oleh karena itu, untuk memudahkan pencarian, surat pencarian disebar ke kawasan lain karena besar kemungkinan pelarian tersebut sudah berada di daerah lain di luar perkebunannya.

Selain berisi informasi mengenai identitas, ciri-ciri fisik dan sketsa wajah orang kulit hitam yang melarikan diri, surat pencarian tersebut mencantumkan sejumlah besar hadiah. Hal yang menjadikan surat pencarian ini menarik bagi para pemburu budak adalah adanya informasi mengenai hadiah tersebut. Pemilik budak akan memberikannya kepada siapapun yang dapat memberikan informasi keberadaan seorang budak dan/atau membawanya kembali ke perkebunan.

“Betsy made it all the way from the Virginia tobacco fields to Trenton. She hid with cousins until a friend of her owner recognized her at the market. Her master offered the local boys twenty dollars for delivery plus all reasonable expenses”. (Whitehead, 2016: 69).

Data di atas menginformasikan pelarian lain seorang perempuan bernama Betsy melarikan diri dari perkebunannya di Virginia menuju Trenton. Oleh karena surat pencarian yang sudah tersebar luas, seorang pelarian akan bersembunyi untuk beberapa saat sementara dan mengamati keadaan yang memungkinkan dirinya untuk melanjutkan perjalanan. Betsy merupakan salah satu orang kulit hitam yang dijual oleh pemiliknya ke perkebunan tempat Cora bekerja. Ketika Betsy bersembunyi di pemukiman budak bersama sepupunya, seorang rekanan dari pemilik temannya mengenali sosok Betsy. Setiap pencarian pelarian memiliki besaran hadiah yang berbeda-beda. Dalam kasus Betsy, pemiliknya menawarkan hadiah kepada penduduk setempat berupa uang sebesar dua puluh dolar bila mereka dapat membawa Betsy kembali ke perkebunan. Hadiah tersebut dapat bertambah karena hal itu bergantung pada kesulitan yang dialami oleh para pemburu budak.

Setelah para pemburu berhasil mendapatkan informasi mengenai keberadaan budak atau berhasil menangkap budak, hadiah pun akan langsung diberikan sesuai dengan besaran yang dilampirkan dalam surat pencarian. Hal ini seperti dikemukakan pada pernyataan berikut “*You’ll get your reward,*” *the night rider with the beard said. He’d been to the house on the previous search.* Pernyataan ini menunjukkan bahwa hadiah yang dijanjikan akan diberikan ketika informasi mengenai pelarian benar adanya dan pelarian tersebut sudah tertangkap.

Dalam hal ini, Fiona, anak perempuan dari Martin dan Ethel yang merupakan orang kulit putih yang memberikan informasi mengenai keberadaan Cora kepada para *night rider* di North Carolina. Sebelumnya, North Carolina sudah menetapkan sebuah peraturan yang melarang orang kulit hitam untuk tinggal di North Carolina. Oleh karena itu, sebagai sebuah bentuk pencegahan yang dilakukan para penduduk North Carolina membentuk *night rider*. Kelompok ini merupakan sekumpulan masyarakat Carolina dengan berbagai latar belakang khususnya mereka yang memiliki sifat keras dan kasar, terutama pada kulit hitam.

Berkaitan dengan peraturan tersebut, Martin dan Ethel yang telah lama tinggal di North Carolina tidak memberitahukan informasi mengenai pelarian kepada Fiona sehingga ia curiga dan kesal seolah-olah kedua orangtuanya sedang menyembunyikan sesuatu hal. Hal ini membuat Fiona memutuskan untuk menghubungi *night rider* sehingga mereka mendatangi kediaman Martin dan Ethel. Cora yang bersembunyi di bawah tempat tidur Ethel berhasil ditangkap. Setelah Fiona memberitahukan informasi

tersebut, seorang night rider memberitahunya bahwa hadiah yang mereka janjikan akan diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya surat pencarian, semua orang yang terkait dengan orang kulit hitam harus mengikuti peraturan.

Selain itu, peraturan yang diberlakukan di North Carolina menunjukkan adanya kelas yang berbeda di dalam masyarakat kulit putih itu sendiri. Mayoritas orang kulit putih yang menetap di North Carolina melarang adanya orang kulit hitam di North Carolina. Oleh karena itu, mayoritas tersebut memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada orang kulit putih yang menentang peraturan tersebut. Hal ini dikarenakan mayoritas tersebut mewakili atau merepresentasikan seluruh orang kulit putih di North Carolina.

4.1.2 Peraturan

Selain surat perintah pencarian dan penangkap budak, dalam melakukan tindakan-tindakan retensi untuk mempertahankan supremasi kulit putih. Orang kulit putih di Amerika membuat berbagai macam peraturan untuk membatasi kehidupan ras lainnya terutama ras kulit hitam. Peraturan ini menjadi salah satu tindakan yang sulit untuk dihindari oleh orang kulit hitam.

Pada dasarnya, Amerika Serikat tidak mempunyai peraturan atau hukum-hukum yang pasti dalam mengatur kehidupan ras kulit hitam seperti perbudakan. Peraturan mengenai perbudakan cenderung reaktif yang berarti bahwa suatu peraturan

diciptakan ketika ada orang kulit hitam yang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bush (1993) bahwa Amerika tidak pernah mengembangkan peraturan yang sistematis dalam mengatur perbudakan. Peraturan tersebut hanya memiliki peran yang sangat kecil di dalam proses perbudakan karena peraturan tersebut didasarkan pada reaksi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang kulit hitam di perkebunan. Bush juga menekankan bahwa sebagian besar peraturan mengenai perbudakan merupakan peraturan-peraturan individual yang diciptakan setiap pemilik budak.

Berkaitan dengan perbudakan sendiri, orang kulit putih khususnya para pemilik budak menanggap bahwa perbudakan adalah hal yang lumrah. Hal ini dilihat dari dominasi mereka terhadap ras lainnya serta anggapan bahwa orang kulit hitam merupakan properti yang mereka beli untuk dijadikan budak di perkebunan. Meskipun demikian, sebuah peraturan tetap dibuat. Adapun peraturan ini berisikan ketetapan bahwa perbudakan merupakan kebijakan para pemilik budak didasarkan pada ketetapan Rhode Island pada tahun 1652 yang menyatakan "*the common course practised among English men to buy negars, to that end that they may have them for service or slaves forever*". Hal ini menunjukkan bahwa orang kulit putih yang membeli seorang kulit hitam mempunyai kewenangan penuh atas orang kulit hitam tersebut adapun orang kulit hitam yang dibeli harus melayani dan menjadi budak untk selamanya. Hal ini menjadi dasar dari peraturan-peraturan yang diciptakan oleh orang

kulit putih karena hakikatnya orang kulit hitam memiliki kewajiban untuk melayani tuannya.

Peraturan-peraturan tersebut tidak hanya ditetapkan di perkebunan, tetapi diterapkan juga di berbagai kawasan di Amerika. Seperti disebutkan sebelumnya pada hal (41) North Carolina merupakan salah satu kawasan yang mempunyai peraturan tersendiri yaitu dengan adanya larangan bagi orang-orang selain ras kulit putih untuk tinggal di kawasan tersebut. *“The new race laws forbid colored men and women from setting foot on North Carolina soil. Freeman who refused to leave their land were run off or massacred”*. Berdasarkan kutipan ini, setiap daerah mempunyai peraturannya masing-masing. North Carolina mempunyai sebuah peraturan baru yang menyatakan tidak bolehnya orang-orang selain ras kulit putih untuk tinggal di tanah North Carolina. Hukuman yang berat pun menanti siapa saja yang melanggar peraturan tersebut. Hukum tersebut diburu bahkan dibunuh. Hal ini tentu saja sangat diskriminatif bagi orang kulit hitam karena mereka tidak memiliki hak yang sama seperti halnya orang kulit putih. Peraturan ini menunjukkan bahwa tidak ada tempat bagi selain orang kulit putih di Amerika. Hal ini juga secara tidak langsung mengukuhkan dominasi kulit putih terhadap ras lainnya. Tindakan ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan supremasi kulit putih.

Dalam proses perbudakan, orang kulit putih memperlakukan orang kulit hitam dengan semena-mena karena mereka menganggap bahwa orang kulit hitam lebih inferior dari mereka. Oleh karena itu, sebagian orang kulit hitam melakukan

perlawanan dari mencuri hingga melarikan diri dari perkebunan. Mendapati hal tersebut, orang kulit putih menciptakan peraturan-peraturan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu peraturan yang diciptakan oleh orang kulit putih adalah membentuk *patroller*.

*“As the slave owners’ enforcers, **the patrollers were the law: white, crooked, and merciless. Drawn from the lowest and most vicious segment, too witless to even become overseers. (Cora nodded in agreement.) **The patroller required no reason to stop a person apart from color**”.** (Whitehead, 2016: 139).*

Kutipan ini dipaparkan melalui fokalisasi eksternal, agen meminjam sudut pandang Martin dalam melihat fenomena *patroller* di North America. Selain itu, agen juga meminjam sudut pandang Cora yang menunjukkan persetujuannya atas pandangan Martin dan hal ini tidak dapat diceritakan tokoh lain karena hanya mereka berdua yang terlibat dalam kejadian tersebut. *Patroller* merupakan suatu petugas keamanan yang dibentuk untuk mengawasi suatu kawasan tertentu. Dalam hal ini, masyarakat North Carolina membentuk *patroller* untuk melacak dan memeriksa keberadaan orang kulit hitam setelah sebelumnya North Carolina menetapkan peraturan dilarangnya orang selain kulit putih untuk tinggal disana. Dalam proses perekrutannya, *patroller* adalah orang-orang kulit putih yang memiliki sifat kejam dan tanpa ampun bahkan melebihi *overseer* (orang kulit putih yang mengawasi orang kulit hitam yang bekerja di perkebunan). Seorang *patroller* tidak membutuhkan alasan untuk

melakukan tindakan kepada orang kulit hitam karena secara tidak langsung tindakan mereka sudah dijamin oleh peraturan yang diciptakan di kawasan tersebut.

Dalam prosesnya, para *patroller* mempunyai kebijakan atau wewenang untuk melakukan pencarian pelarian di suatu kawasan tertentu. Salah satu kebijakan khusus yang diberikan masyarakat kepada *patroller* di North Carolina adalah memeriksa rumah-rumah di kawasan tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkatan sosial yang lebih tinggi dari orang kulit pada umumnya karena mereka dapat melakukan tindakan yang tidak semua orang kulit putih dapat lakukan seperti melakukan pencarian di pemukiman orang kulit putih dengan leluasa.

“Before, slave patrollers searched the premises of colored individuals at will, be they free or enslaved. Their expanded powers permitted them to knock on anyone’s door to pursue an accusation and for random inspections as well, in the name of public safety”. (Whitehead, 2016: 143).

Data di atas menunjukkan proses pencarian orang kulit hitam di North Carolina. Pemaparan mengenai aktivitas tersebut dijelaskan oleh agen yang berada diluar cerita karena hal tersebut tidak dijelaskan dan diketahui oleh tokoh tertentu. Para *patroller* mempunyai jadwal untuk melakukan penyisiran ke rumah-rumah. Hal ini dilakukan secara rutin untuk mengantisipasi adanya orang kulit hitam yang bersembunyi atau disembunyikan oleh orang kulit putih yang menentang ideologi supremasi kulit putih. North Carolina merupakan salah satu jalur yang harus dilewati oleh para pelarian untuk menuju ke Amerika bagian utara.

Seperti halnya para pelarian lainnya, Cora pun harus melalui kawasan ini, terlebih sebelumnya ia menetap di South Carolina. Dalam pelariannya, Cora ditemukan oleh orang kulit putih bernama Martin yang membantunya untuk melanjutkan perjalanan ke Amerika bagian utara, dikarenakan situasi yang tidak aman di North Carolina, Martin pun menyembunyikan Cora di loteng rumahnya sembari mengamati kondisi untuk membantu Cora melarikan diri. *“Martin told her he needed to fetch a wagon and Cora wasn’t convinced he was coming back. He insisted he wouldn’t be long—dawn was approaching and after that it would be impossible to move her”*. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana fokalisasi eksternal menunjukkan interaksi antara tokoh Martin dan Cora. Dalam kejadian itu tidak terdapat tokoh lain yang terlibat sehingga agen lah yang berperan dalam memaparkan kejadian tersebut. Martin membawa Cora menuju rumahnya. Martin mendapati Cora sedang terbaring lemah di stasiun North Carolina. Melihat kondisi ini, Martin bertanya kepada Cora mengenai alasan keberadaannya di stasuin dan dia menawarkan bantuan kepada Cora. Cora yang sempat tidak mempercayai Martin akhirnya setuju untuk ikut dengannya. Martin membawa Cora menggunakan sebuah kereta kuda dan menyembunyikan Cora. Namun, di tengah perjalanan, Martin berhenti dan membiarkan Cora untuk melihat kondisi di North Carolina. Dia bermaksud membuat Cora bersikap waspada dengan sekitarnya ketika berada di North Carolina.

“The corpses hung from trees as rotting ornaments. Some of them were naked, others partially clothed, the trousers black where their bowels emptied when their necks snapped. Gross wounds and injuries marked the flesh of those closest to her, the two caught by the station agent’s lantern. One had been castrated, an ugly mouth gaping where his manhood had been. The other was a woman. Her belly curved. Cora had never been good at knowing if a body was with a child”. (Whitehead, 2016: 131).

Dalam kutipan ini, fokus eksternal meminjam sudut pandang Martin dan Cora dalam melihat kondisi di sekitar jalan yang mereka lalui. Hal yang dituturkan pun tidak melibatkan anggapan-anggapan kedua tokoh tersebut melainkan hanya memaparkan kejadian yang mereka lihat. Alih-alih pemandangan yang menenangkan Cora, dia justru melihat kengerian yang dialami oleh orang-orang kulit hitam di North Carolina. Cora melihat mayat-mayat orang kulit hitam digantung dalam keadaan tragis. Beberapa mayat itu tidak berpakaian meskipun sebagiannya lagi berpakaian tetapi pakaian tersebut tidaklah lengkap dengan isi perut yang sudah tercerai berai, lebam dan bekas luka di beberapa bagian tubuh, kemaluan pria kulit hitam yang telah dimutilasi bahkan seorang wanita kulit hitam yang perutnya sudah dirobek meski mungkin terdapat bayi di dalamnya.

Peristiwa ini sama halnya dengan apa yang dilihat Cora saat pertama kali meninggalkan perkebunan. *“She had seen men hung from trees and left for buzzards and crows. Women carved open to the bones with the cat-o’-nine-tails. Bodies alive and dead roasted on pyres. Feet cut off to prevent escape and hands cut off to stop theft”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa fokus eksternal meminjam sudut

pandang Cora dalam melihat hukuman yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam sangatlah mengerikan tanpa adanya anggapan apapun dari tokoh Cora. Hukuman tersebut sengaja dilakukan untuk dijadikan contoh bagi orang-orang kulit hitam lainnya agar tidak melawan pemilik budak. Ketika seorang pemilik budak mendapati orang kulit hitam mencuri maka tangan mereka akan dipotong. Hukuman yang lebih besar kan dilakukan oleh para pemilik budak ketika mereka mengetahui ada orang kulit hitam yang melarikan diri dari perkebunan. Hukuman tersebut berupa pemotongan kakinya agar tidak melarikan diri lagi. Tapi sebagian besar hukuman bagi mereka yang melarikan diri berakhir kematian dengan cara dibakar, dimutilasi dan hingga akhirnya digantung di sebuah pohon.

Hukuman semacam ini tidak hanya dialami oleh orang-orang kulit hitam saja melainkan juga terhadap orang kulit putih yang menentang supremasi kulit putih dan peraturan yang berlaku di suatu kawasan tertentu. Seperti halnya hukuman yang diberikan masyarakat North Carolina terhadap Martin dan Ethel yang menyembunyikan Cora dikediaman mereka. Oleh karena perbuatan itu, mereka pun dijatuhi hukuman yang berat.

*“As they pulled away, she saw Martin and Ethel. **They had been tied to the hanging tree.** They sobbed and heaved at their bonds. Mayor ran in mad circles at their feet. A blond girl **picked up a rock and threw it** at Ethel, hitting her in the face. A segment of the town laughed at Ethel’s piteous shrieks”. (Whitehead, 2016: 160).*

Setiap kawasan mempunyai peraturannya masing-masing. Namun, North Carolina menghukum orang kulit hitam atau orang kulit putih yang menolong orang kulit hitam dengan cara menggantungnya di alun-alun kota dengan disaksikan oleh seluruh masyarakat North Carolina. Ketika Cora tertangkap di kediaman Martin dan Ethel, keduanya dibawa oleh para *patroller*. Mereka kemudian diikat dan digantung pada sebuah pohon. Walikota dan masyarakat North Carolina berkumpul di tempat itu lalu membuat lingkaran dan mulai melempari Martin dan Ethel dengan batu. Ketika seorang anak perempuan berambut pirang melempar Ethel dengan batu dan mengenai wajahnya, semua masyarakat tertawa dan menunjukkan bahwa mereka layak diperlakukan demikian.

Dengan adanya hukuman yang berat bagi siapapun yang membantu para pelarian maupun kulit hitam, semua orang baik masyarakat kulit putih dan kulit hitam dituntut untuk mematuhi. Beberapa dari mereka tidak menyetujui hukuman atau tindakan kekerasan yang dilakukan para pemilik budak dan *slave catcher*. Oleh karena itu, terdapat pula tindakan yang dilakukan kedua belah pihak dalam menolak supremasi kulit putih.

4.2 Reaksi Terhadap Tindakan Retensi

Oleh karena tindakan retensi yang dilakukan untuk memperthankan supremasi kulit putih, sebagian orang-orang kulit putih yang tidak setuju dengan ideologi tersebut bereaksi dengan melakukan perlawanan terhadap tindakan retensi yang dilakukan karena mereka menganggap hal itu tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi serta kemanusiaan. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan adanya yang berfokus dengan cara kelompok *underground railroad* membantu orang kulit hitam untuk melarikan diri dari perkebunan di Amerika Selatan ke Amerika Utara. Umumnya bantuan yang mereka lakukan meliputi untuk pemberitahuan jalur-jalur yang aman untuk dilewati, memberi makan dan pakaian bahkan tempat tinggal. Orang kulit putih yang menentang tindakan pencegahan membantu orang kulit hitam untuk mendapatkan keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Mereka melakukan banyak cara dalam menentang ideologi supremasi kulit putih melalui tindakan-tindakan tertentu.

“The underground railroad maintained no lines to speak of. The decoys in negro dress, the secret codes in the back pages of newspapers. They openly bragged of their subversion, hustling a slave out the back door as the slave catchers broke down the front. It was a criminal conspiracy devoted to theft of property, and Ridgeway suffered their brazenness as a personal slur”. (Whitehead, 2016: 72).

The underground railroad sebagai sebuah kelompok yang berempati terhadap penderitaan orang kulit hitam merupakan sebuah solusi bagi orang kulit putih yang menentang supremasi kulit putih dalam membantu orang-orang kulit hitam untuk mencapai kebebasannya. Data ini menunjukkan bahwa praktik the underground

railroad dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan menggunakan penyamaran dan kode dalam berkomunikasi.

Dengan menggunakan fokusasi eksternal, agen menceritakan bagaimana *The underground railroad* bereaksi terhadap tindakan retensi. Tidak ada tokoh yang terlibat dalam kutipan tersebut. Seperti bagaimana the underground railroad berkomunikasi satu sama lain dan tindakan lainnya . Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa *the underground railroad* menggunakan pakaian orang-orang kulit hitam sebagai umpan untuk menipu para penangkap budak. Selain itu, untuk memberitahukan adanya underground railroad, mereka menyisipkan kode-kode rahasia di halaman-halaman koran. Kode-kode itu merupakan lokasi keberadaan *underground railroad* baik berupa stasiun bawah tanah ataupun rumah orang kulit putih sebagai tempat persembunyian. Kelompok *underground railroad* selalu berbohong mengenai hal-hal terkait membantu orang kulit hitam untuk melarikan diri. Namun, mereka bergegas untuk menyembunyikan orang kulit hitam yang melarikan diri dari kejaran para penangkap budak. Tindakan itu merupakan tindakan kriminal di Amerika bagian selatan karena berkaitan dengan pencurian hak milik berupa orang kulit hitam yang bekerja di perkebunan.

orang kulit hitam yang bekerja di perkebunan memiliki pekerjaan yang berbedadeda. Cora bekerja di ladang mengurus dan mengumpulkan hasil panen dari tumbuh-tumbuhan seperti kapas, tembakau dan gula. Sedangkan Caesar bekerja sebagai tukang kayu. Caesar adalah seorang kulit hitam yang dibeli dari Amerika Utara setelah

majikannya meninggal dunia. Majikannya di Amerika bagian utara yang bernama Nyonya Gardner memperkejkannya sebagai tukang kebun dan juru masak. Namun mereka memperlakukan orang kulit hitam dengan baik bahkan mengajari orang kulit hitam membaca.

*“Mrs. Garner helped in her own way, **teaching her slaves their letters so they could receive the word of God with their own eyes. She was liberal with passes, allowing Caesar and his family to range across the county as they pleased.**” (Whitehead, 2016: 41).*

Melalui fokusasi eksternal, agen menceritakan kehidupan Nyonya Garner yang merupakan orang kulit putih yang tinggal di kawasan Amerika bagian Utara dan upaya dalam membantu orang-orang kulit hitam. Dalam kejadian ini tidak ada tokoh lain yang terlibat dan berinteraksi serta mengetahui tindakan Nyonya Garner tersebut. Nyonya Garner merupakan salah satu dari banyak orang kulit yang menentang tindakan perbudakan serta ideologi supremasi kulit putih di Amerika bagian selatan. Meskipun Nyonya Garner memperkerjakan orang kulit hitam sebagai tukang kebun dan juru masak, ia tidak pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka. Oleh karena itu, ia berusaha membantu orang kulit hitam dengan mengajarkan mereka untuk mengenali huruf agar mereka dapat membaca. Hal ini ditujukan agar mereka dapat mengetahui informasi yang ada di sekitar lingkungannya dan bersikap waspada.

Selain mengajari para pekerjanya membaca, ia pun membebaskan mereka untuk pergi melintasi kawasan-kawasan lain di Amerika. Kebebasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang kulit hitam mengenai perbedaan kehidupan

yang dialami oleh orang kulit hitam di kawasan lain begitu juga dengan kebijakan yang berlaku di kawasan tersebut. Tindakan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang kulit putih yang menentang ideologi supremasi kulit putih untuk membantu para pelarian.

Caesar dan keluarganya merupakan orang kulit hitam yang bekerja di kediaman Nyonya Gardner. Namun setelah kematian Nyonya Gardner, Caesar dan keluarganya dijual oleh keluarga Nyonya Gardner ke pelelangan budak. Mereka terpisah di pelelangan dan Caesar pun dibeli oleh Terrance Randall. Namun, selama di perkebunan, Caesar tidak bekerja di ladang dan mengurus tumbuhan seperti kapas, gula dan tembakau. Melainkan, ia bekerja sebagai tukang kayu dan melakukan perjalanan ke kota secara rutin untuk menjual kayu-kayu tersebut.

Melalui fokusasi eksternal, agen melihat dan memaparkan bagaimana orang kulit putih yang menentang supremasi kulit putih dengan orang kulit hitam berinteraksi sehingga muncul bantuan untuk melarikan diri dari perkebunan yang ditunjukkan dengan interaksi antara tokoh Fletcher dan Caesar. Ketika Caesar sedang menjual kayunya ke kota, Caesar datang ke sebuah toko dan membaca koran. Hal ini menarik perhatian seorang kulit putih bernama Fletcher. Fletcher mendatanginya dan memperingatkannya untuk berhati-hati karena bukan hanya ia yang menyadari hal itu. Fletcher kemudian menawarkan bantuan kepada Caesar agar ia bisa melarikan diri dari perkebunan Terrance. Ia memberinya tawaran tersebut karena ia menilai bahwa Caesar akan mampu untuk menuntut haknya di kawasan Amerika bagian utara. Baginya,

kemampuan membaca Caesar merupakan sebuah bekal yang bisa dipergunakannya kelak.

Selain itu, keinginan Fletcher untuk menolong Caesar ini disebabkan rasa simpatinya terhadap penderitaan orang kulit hitam yang bekerja di perkebunan dan merasa bahwa mereka layak mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tindakannya ini dapat tergolong ke dalam sebuah pelanggaran bahkan tindak kriminal di masyarakat kulit putih. Setelah mendapat tawaran tersebut dan kembali ke perkebunan, Caesar menceritakan kejadian tersebut kepada Cora dan mengajaknya untuk melarikan diri dari perkebunan. Cora yang sudah tidak tahan dengan perlakuan Terrance Randall di perkebunan akhirnya setuju untuk melarikan diri bersama Caesar.

Setelah berhasil melarikan diri dari perkebunan, Caesar diberitahu oleh Fletcher tempat tinggalnya dan ia akan memberikan tanda agar Caesar dapat memasuki kediaman Fletcher. Tanda ini umum dilakukan oleh komunitas yang tergabung di dalam underground railroad agar tindakan mereka tidak diketahui oleh orang kulit putih lainnya.

*“That’s it,” Caesar said. It was a tidy one-story cottage that looked out on a pasture. The land had been cleared but lay fallow. **The red weathervane was Caesar’s sign that this was the house, the yellow curtains pulled shut in the back window the signal that Fletcher was home but his wife was not**”.* (Whitehead, 2016: 57).

Data di atas menunjukkan kondisi dimana Cora dan Caesar berhasil melewati rawa dan melanjutkan perjalanan. Dengan meminjam sudut pandang Cora, fokusasi eksternal menjelaskan bagaimana Caesar menceritakan ciri-ciri tempat yang mereka tuju yang merupakan kediaman Fletcher yang sudah berinteraksi dengannya sebelumnya. Kediaman Fletcher merupakan sebuah gubug yang nyaman dan dapat terlihat dari padang rumput. Kawasan tersebut sudah aman meskipun terlihat seperti hamparan yang kosong. Ciri-ciri gubug yang didiami oleh Fletcher adalah adanya sebuah penunjuk mata angin berwarna merah. Setelah mereka sampai di kawasan tersebut, Fletcher akan memberikan tanda apakah aman mereka untuk datang ke gubug tersebut karena Fletcher tidak memberitahukan istrinya perihal tersebut. Tanda tersebut berupa ditariknya tirai kuning dibalik jendela yang menandakan bahwa istrinya tidak berada dirumah.

Kode-kode seperti itu umum digunakan oleh kelompok underground railroad untuk merahasiakan aktivitas yang mereka lakukan agar tidak diketahui oleh para *slave catcher*. Setelah sampai di kediamannya, Fletcher membiarkan Cora dan Caesar untuk beristirahat, memberikan mereka makanan dan pakaian untuk menutupi pelarian mereka. Ketika kondisi sudah aman, Fletcher membawa Cora dan Caesar menuju ke stasiun berikutnya dan memperkenalkan mereka kepada temannya yang bernama Lumbly.

Lumbly adalah seorang anggota underground railroad yang bertugas di sekitar kawasan South Carolina. Begitu sampai di stasiun, Lumbly bercerita bahwa untuk

memasuki kawasan South Carolina, Cora dan Caesar membutuhkan identitas lain karena para penangkap budak sedang memburu mereka dan di kawasan tersebut, setiap penduduk di data dan diawasi oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, Lumbly memberikan Cora dan Caesar selebar kertas berwarna kuning dari sakunya.

“Lumbly pulled a yellow paper from his pocket and squinted. “You have two choices. We have a train leaving in one hour and another in six hours. Not the most convenient schedule. Would that our passengers could time their arrivals more appropriately, but we operate under certain constraints.” (Whitehead, 2016: 62).

Pada data di atas, fokusasi meminjam sudut pandang Cora dan Caesar tanpa melibatkan persepsi mereka ketika untuk melihat dan memaparkan bagaimana Lumbly memberikan selebar kertas berisikan data identitas palsu untuk mereka. Identitas ini akan mereka gunakan sebagai jalan masuk ke kawasan South Carolina dan menggunakannya sebagai data diri mereka selama berada di kawasan itu. Mampunya Lumbly untuk membuatkan identitas baru untuk para pelarian menunjukkan bahwa ia mempunyai kelas sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat pada umumnya karena tidak semua orang kulit mempunyai kewenangan untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, ia juga menceritakan kondisi di stasiun pada saat itu dan memberikan pilihan kepada Cora dan Caesar. Ia khawatir aktifitas mereka akan diketahui oleh orang kulit putih lainnya jika keduanya tidak segera pergi. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi dengan kereta yang akan datang dalam waktu satu jam kedepan.

Selain memberikan kertas identitas baru untuk Cora dan Caesar, Lumbly juga menceritakan kondisi di South Carolina karena dikawasan tersebut berbeda dengan kawasan lainnya. Di South Carolina, orang kulit putih dan orang kulit hitam hidup dengan berdampingan. Kebanyakan orang kulit hitam yang bekerja di sana merupakan pembantu dan juga tukang kebun. Namun tidak sedikit juga dari mereka bekerja seperti orang kulit putih pada umumnya. *“South Carolina has a much more enlightened attitude toward colored advancement than the rest of the south. You’ll be safe here until we can arrange the next leg of your trip. It might take time.”* Dari kutipan ini, fokusasi eksternal meminjam sudut pandang Lumbly mengenai kawasan South Carolina. Penjelasan mengenai South Carolina itu hanya merupakan pandangan Lumbly tanpa merasakan bagaimana orang kulit hitam sebenarnya hidup di kawasan tersebut. Lumbly bercerita bahwa kawasan South Carolina merupakan kawasan yang mempunyai pemikiran lebih terbuka terhadap kehidupan orang-orang kulit hitam dibandingkan dengan kawasan lain di Amerika bagian selatan. Lumbly juga meyakinkan Cora dan Caesar bahwa mereka akan aman di sana sampai Lumbly dan anggota underground lainnya menyusun rencana selanjutnya. Lumbly dan kelompoknya berusaha untuk mengantarkan Cora dan Caesar ke stasiun berikutnya hingga nanti mereka sampai ke Amerika bagian utara. Meski demikian, Lumbly juga menekankan bahwa hal tersebut akan membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga mereka harus tetap waspada.

Ketika sampai di South Carolina, Cora dan Caesar terpisah dan bekerja di tempat yang berbeda. Cora mempunyai identitas baru sebagai Bessie dan menjalani kehidupannya sebagai seorang asisten rumah tangga di kediaman seorang kulit putih. Di South Carolina lah Cora mendapatkan kehidupan yang lebih layak dibandingkan dengan kehidupannya sebelumnya di perkebunan. *"They get food, jobs, and housing. Come and go as they please, marry who they wish, raise children who will never be taken away. Good jobs, too, not slave work. But you'll see soon enough"*. South Carolina memiliki kebijakan yang berbeda dibandingkan dengan kawasan lainnya di Amerika bagian selatan. Pemikiran masyarakatnya yang terbuka ditunjukkan dengan kebijakan terhadap orang kulit hitam yang diterapkan di kawasan tersebut. Orang kulit hitam yang tinggal di South Carolina tidak harus mengkhawatirkan makanan, pekerjaan dan tempat tinggal karena pemerintah setempat sudah mengatur kebijakan tersebut.

Orang kulit hitam diberikan kebebasan untuk datang dan pergi meninggalkan kawasan tersebut, menikah dengan siapapun yang mereka mau dan membesarkan anaknya dengan aman. Hal ini berbanding terbalik dengan mayoritas kebijakan yang diterapkan di kawasan lain di Amerika bagian selatan karena orang kulit hitam tidak memiliki hak dan kebebasan-kebebasan tersebut. Di luar kawasan South Carolina, masyarakat kulit putih dan kulit hitam terikat aturan bahwa kulit hitam sebagai budak yang harus mengabdikan kepada majikannya dengan kondisi hidup yang mengerikan.

“This evening Bessie passed the shiny brass doors of the bank and continued home. Every day the remarkable edifice served as a monument to her profound change in circumstances. She walked down the sidewalk as a free woman”. (Whitehead, 2016: 77).

Cora yang melarikan diri kemudian menetap di South Carolina dan sudah berganti identitas menjadi Bessie mempunyai kehidupan yang lebih baik. Ia tidak pernah membayangkan bahwa ia akan mempunyai kehidupan yang lebih baik. Dari kutipan tersebut, fokalisasi eksternal melihat bagaimana Cora menikmati kehidupan barunya di kawasan South Carolina. Pemaparan ini tidak menunjukkan adanya keterlibatan tokoh lain. Selain itu fokalisasi eksternal menunjukkan bagaimana perasaan yang Cora alami tanpa adanya pungungkapan yang langsung dari tokoh tersebut. Setelah selesai bekerja, Cora mempunyai waktu senggang yang biasa ia habiskan untuk berjalan-jalan disekitar pemukiman tempat ia tinggal. Setiap hari merupakan hari yang ia syukuri karena hal tersebut merupakan momen Cora berubah dan menjalani hidup layaknya seorang perempuan kulit hitam yang berstatus merdeka.

Selain mendapatkan kehidupan yang lebih layak, orang kulit hitam yang menetap di South Carolina juga mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, pendidikan dan juga kesehatan. Aspek-aspek tersebut tidak terlalu diperhatikan oleh para pemilik budak di perkebunan karena orang kulit hitam tidak memiliki hak untuk itu. Namun untuk permasalahan kesehatan, para pemilik budak mau tidak mau harus menjamin kesehatan orang kulit hitam yang

bekerja di perkebunan karena hal itu berpengaruh terhadap kinerja orang kulit hitam begitu juga keuntungan yang didapatkan dari perkebunan.

Meskipun begitu, kesehatan orang kulit hitam adalah masalah yang disepelekan di perkebunan. Setiap orang kulit hitam yang sakit akan dibiarkan tanpa penanganan apapun. Para pemilik budak baru akan memanggil dokter ketika kondisi orang kulit hitam tersebut sudah sangat kritis sehingga seringkali nyawa mereka tidak terselamatkan. Setiap orang kulit hitam yang tinggal di South Carolina akan mendapatkan tes kesehatan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami oleh mereka karena sebagian besar orang kulit hitam yang tinggal di South Carolina adalah seorang pelarian yang sudah berganti identitas.

”Dr. Campbell was an efficient sort, a portly gentleman who buzzed around the room with his white coat flapping behind him like a cape. He probed about her general health as his young nurse recorded it all on blue paper”. (Whitehead, 2016: 88).

Ketika bekerja di South Carolina, majikan Cora menyuruhnya untuk melakukan tes kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui riwayat kesehatan pekerjanya. Dokter yang bertugas untuk melakukan tes terhadap Cora bernama Dr, Campbell. Ia memperlakukan Cora dengan baik dan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap Cora. Masalah kesehatan yang cukup serius dialami oleh Cora adalah kesehatan reproduksinya karena ia pernah menjadi korban pemerkosaan oleh orang kulit hitam lainnya saat masih bekerja di perkebunan.

Setelah melakukan pemeriksaan, seluruh data kesehatannya pun dicatat oleh suster yang bertugas pada saat itu. Adanya pencatatan riwayat kesehatan tersebut bukanlah untuk kepentingan orang kulit putih semata. Melainkan untuk kepentingan orang kulit hitam yang tinggal di South Carolina karena selama mereka tinggal disana mereka dapat membentuk keluarga dan memiliki keturunan. Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah setempat.

Selama menetap di South Carolina, Cora merasakan kehidupan yang lebih baik. Ia juga sempat mendapatkan pekerjaan baru sebagai pemandu wisata di sebuah museum. Namun ketika sedang berkumpul dengan orang kulit putih lainnya. Ada surat kabar yang memberitakan pencarian pelarian orang kulit hitam yang telah membunuh seorang anak. Penangkap budak sedang berada di kawasan South Carolina untuk menangkap pelarian tersebut. Kemudian orang kulit putih yang sedang berada disana mengobrol dan berkata bahwa kita memberikan tempat tinggal kepada seorang pembunuh. Mendengar hal itu, Cora merasa kaget dan segera menemui Caesar untuk segera melanjutkan perjalanan dan meninggalkan South Carolina.

Dalam perjalanan meninggalkan South Carolina, Cora dan Caesar mendatangi rumah Lumbly untuk mengantarkannya ke stasiun berikutnya. Lumbly pun mengantarkan mereka ke stasiun temannya bernama Sam. Ketika mereka menuju ke stasiun, Lumbly, Sam, dan Caesar ditangkap. Namun Cora berhasil melarikan diri ke stasiun dan ia pun diam di stasiun tersebut hingga datang seorang kulit putih masih muda yang merupakan teknisi kereta. Cora akhirnya meminta bantuannya untuk

membawa dia ke daerah lainnya selain pergi ke selatan. Akhirnya orang kulit putih mengantarkan Cora hingga ke stasiun North Carolina.

Cora yang didapati tengah terbaring di stasiun North Carolina akhirnya ditolong oleh Martin (Hal 47). Martin membawa Cora menggunakan kereta kudanya untuk menuju ke kediamannya. Cora sudah melihat bagaimana kondisi yang terjadi di North Carolina. Martin pun membawa Cora dengan sangat berhati-hati dan segera membawanya masuk kerumahnya. *"Martin urged her on and she crept onto the back porch and then inside. A tall white woman in her nightclothes leaned against the wainscoting in the kitchen"*. Dalam hal ini, fokusasi eksternal menunjukkan bagaimana Martin membawa Cora menuju rumahnya. Tidak ada tokoh lain yang melihat dan mengetahui kejadian tersebut. Setelah Cora keluar dan dengan sangat berhati-hati menuju ke beranda belakang dan bergegas untuk masuk ke rumah. Di dalam rumah tersebut sudah berdiri seorang perempuan kulit putih tinggi yang menggunakan pakaian tidur sedang bersandar pada lis dinding. Sebelumnya Martin tidak memberitahukan istrinya karena ia menemukan Cora dengan tidak sengaja dan ia bersimpati untuk membantunya karena ia sedang sendiri dan tidak mempunyai tujuan.

Istri Martin, Ethel tidak senang dengan hal tersebut mengingat peraturan mengenai tidak bolehnya ada orang kulit hitam di North Carolina. Sikapnya ini disebabkan adanya aturan bahwa siapa pun, bahkan orang kulit putih, yang membantu orang kulit hitam pun akan mendapatkan hukuman yang sama.

Adanya penolakan orang kulit putih terhadap ideologi supremasi kulit putih sangat membantu orang kulit hitam terlepas dari keikutsertaan mereka di *underground railroad*. Tujuan utama dibentuknya the underground railroad adalah membantu orang-orang kulit hitam melarikan diri dari perkebunan menuju Amerika bagian utara untuk mendapatkan kebebasan dan kehidupan yang layak.

“He had just brought his latest cargo to the Valentine farm, a family of three who’d been hiding out in New Jersey. They had insinuated themselves into the colored community there, Sam said, but a slave catcher nosed around and it was time to flee. It was his final mission for the underground railroad”. (Whitehead, 2016: 226).

Sam yang sebelumnya tertangkap berhasil melarikan diri terus menjalani kehidupannya sebagai *the underground railroad*. Ia baru saja mengantarkan orang kulit hitam ke perkebunan Valentine karena para penangkap budak sudah muncul dan ia menganggap bahwa hal tersebut merupakan misi terakhirnya untuk *the underground railroad*. Hal tersebut ditunjukkan oleh fokalisasi eksternal dengan meminjam sudut pandang Sam karena tidak ada keterlibatan tokoh lain yang mengetahui tindakan Sam dalam membantu orang kulit hitam. Perkebunan Valentine adalah perkebunan yang dimiliki oleh orang kulit hitam bernama Valentine. Selain perkebunan ia juga mendirikan pemukiman yang dihuni oleh orang-orang kulit hitam yang melarikan diri. Orang kulit hitam yang tinggal di perkebunan Valentine hidup layaknya sebuah keluarga besar karena apa yang mereka kerjakan dinikmati oleh mereka seperti halnya hasil ladang.

Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap supremasi kulit putih tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kulit hitam, melainkan juga kulit putih itu sendiri.

Mereka berusaha membantu para pelarian dari perkebunan untuk memperoleh haknya sebagai seorang individu serta mendapat kehidupan yang lebih baik. Perlawanan yang dilakukan terhadap supremasi kulit putih ini tidak menggunakan kekerasan, meski sering kali para pelakunya harus mengorbankan nyawa. *Underground railroad* sebagai sarana pelarian serta wujud dari penolakan supremasi kulit putih ini berhasil dilakukan dan menyelamatkan banyak nyawa kulit hitam dari penyiksaan.